

HUBUNGAN SIKAP KERJA DENGAN KELUHAN MUSKULOSKELETAL PADA PENJAHIT KONVEKSI

Yanni Rizkia Amlina¹, Darwin Karim², Musfardi Rustam³

¹Mahasiswa Fakultas Keperawatan Universitas Riau

^{2,3}Dosen Fakultas Keperawatan Universitas Riau

Email : yannirizkia181@gmail.com

ABSTRAK

Keluhan muskuloskeletal merupakan salah satu penyakit akibat kerja yang sering dirasakan pekerja dikarenakan berbagai faktor, salah satunya sikap kerja. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara sikap kerja dengan keluhan muskuloskeletal pada penjahit konveksi di Kecamatan Sukajadid Kecamatan Pekanbaru Kota. Penelitian ini menggunakan desain deskriptif korelasional dengan pendekatan *cross sectional*. Sampel penelitian berjumlah 45 responden dengan pengambilan sampel menggunakan teknik *total sampling*. Analisis yang digunakan adalah analisis bivariat dengan menggunakan uji *chi-square*. Karakteristik responden mayoritasnya adalah dewasa usia 26-45 tahun (46,7%), laki-laki (64,4%), memiliki durasi kerja >8 jam (53,3%) serta telah bekerja >5 tahun (73,3%). Mayoritas responden yaitu 43 responden (95,6%) bekerja dengan sikap kerja risiko sedang dan 39 responden (86,7%) mengalami keluhan muskuloskeletal tingkat sedang. Hasil uji alternatif *fisher exact* antara sikap kerja dengan keluhan muskuloskeletal, didapatkan nilai *p value* = 0,044 < α (0,05). Dapat disimpulkan ada hubungan antara sikap kerja dengan keluhan muskuloskeletal pada penjahit konveksi di Kecamatan Sukajadi dan Kecamatan Pekanbaru Kota.

Kata kunci: Keluhan muskuloskeletal, penjahit konveksi, sikap kerja

ABSTRACT

Musculoskeletal disorders are one of the occupational diseases that are often felt by workers due to various factors, one of which is work attitude. This study aims to determine the relationship between work attitude and musculoskeletal disorders in convection tailors in Sukajadi District and Pekanbaru City District, Pekanbaru City. This study used a descriptive correlational design with a cross sectional approach. The research sample amounted to 45 respondents with sampling using total sampling technique. The analysis used is bivariate analysis using chi-square test. The majority of respondents are adults aged 26-45 years (46.7%), male (64.4%), having a work duration of >8 hours (53.3%) and having worked >5 years (73.3%). The majority of respondents, namely 43 respondents (95.6%) worked with a moderate risk work attitude and 39 respondents (86.7%) experienced moderate level of musculoskeletal disorders. The results of the fisher exact alternative test between work attitudes and musculoskeletal disorders, obtained p value = 0.044 < (0.05). There is a relationship between work attitude and musculoskeletal disorders in convection tailors.

Keywords: Convection tailor, musculoskeletal disorders, work attitude

PENDAHULUAN

Produktivitas kerja yang baik dapat tercipta dengan mengupayakan serta tetap memelihara Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3). Keselamatan dan kesehatan pekerja yang tidak terjaga akan mengakibatkan potensi timbulnya bahaya di lingkungan kerja pekerja dan mengakibatkan penyakit akibat kerja (Hanani, 2021). Penyakit akibat kerja dapat terjadi dikarenakan kualitas pekerja yang belum cukup

baik, keterampilan pekerja yang belum atau kurang memadai atau karena kurangnya kesadaran dari pekerja tersebut (Husaini, Setyaningrum & Saputra, 2017). Penyakit akibat kerja juga dapat terjadi karena keadaan yang tidak ergonomis baik dalam sikap kerja maupun lingkungannya (Permatasari & Widajati, 2018).

Salah satu pekerjaan dengan adanya risiko penyakit akibat kerja adalah pekerjaan penjahit. Penjahit termasuk salah satu profesi atau pekerjaan yang cukup banyak dilakukan oleh

orang Indonesia, baik secara individu maupun yang bekerja pada suatu usaha seperti konveksi (Wijayanti & Saftarina, 2019). Konveksi ialah suatu usaha dalam bidang pembuatan pakaian atau sandang lainnya dalam skala besar (Kinteki, Zumrotin & Santoso, 2018). Dikarenakan banyaknya produksi yang harus dilakukan, membuat penjahit yang bekerja pada usaha konveksi memiliki beban kerja yang cukup tinggi. Begitu juga dengan jam kerja yang cukup lama, mencapai lebih dari 8 jam per harinya (Kinteki *et al.*, 2018). Hal tersebut menjadikan penjahit sebagai suatu pekerjaan yang memiliki risiko cukup tinggi terkena penyakit akibat kerja.

Selain faktor beban serta durasi kerja yang cukup tinggi, terdapat faktor-faktor individu lainnya yang juga dapat menyebabkan meningkatnya risiko pekerjaan pada penjahit. Salah satunya ialah sikap kerja penjahit tersebut. Penelitian yang dilakukan oleh Sihombing (dalam Surotinoyo, Wariki & Nelwan, 2021) mendapatkan bahwa sikap pekerja penjahit yaitu cenderung menunduk dan posisi punggung membungkuk. Sikap kerja tersebut merupakan contoh sikap kerja yang tidak sesuai.

Icsal, Sabilu, dan Pratiwi (dalam Irawati *et al.*, 2020) menyatakan bahwa sikap kerja yang tidak sesuai merupakan sikap kerja tidak alamiah, dimana posisi badan menjauhi posisi alamiahnya seperti posisi badan atau punggung terlalu membungkuk, bekerja pada posisi jongkok, posisi badan yang memuntir, dan lainnya yang dilakukan dalam waktu yang cukup lama. Penjahit duduk di kursi atau lantai dalam waktu yang lebih lama, melakukan aktivitas berulang dalam posisi kerja yang tidak sesuai yang mengakibatkan ketidaknyamanan hingga mengakibatkan keluhan muskuloskeletal (Anwar, Riaz, Saeed & Ashraf, 2020).

Keluhan muskuloskeletal termasuk dalam penyakit akibat kerja yang terjadi oleh karena prinsip-prinsip ergonomi yang kurang atau tidak diterapkan (Tarwaka, 2004). Keluhan pada sistem muskuloskeletal ini merupakan keluhan yang dimulai dari keluhan yang ringan seperti timbulnya rasa sakit, nyeri dan kaku hingga timbulnya keluhan yang sangat berat yang dirasakan pada bagian otot rangka. Dari keluhan ringan hingga keluhan berat inilah yang biasa dikatakan sebagai MSDs (*Muskuloskeletal Disorders*) atau keluhan muskuloskeletal (Surotinoyo *et al.*, 2021).

Penyebab keluhan muskuloskeletal ini tentunya tidak terlepas oleh karena adanya masalah ergonomi, yaitu masalah yang berhubungan dengan sikap atau posisi tubuh pekerja saat bekerja (Ramadhan, Malaka, & Fitri, 2017). Keluhan muskuloskeletal ini terjadi karena pekerja berada pada postur atau posisi tubuh yang tidak sesuai, serta adanya aktivitas yang dilakukan secara berulang-ulang dan statis. Aktivitas yang monoton dan tidak bervariasi, beban kerja, serta pengawasan yang tidak adekuat juga dapat menjadi faktor terkait dengan terjadinya keluhan muskuloskeletal yang dialami pekerja (Irawati *et al.*, 2020).

Keluhan muskuloskeletal terbagi menjadi beberapa jenis seperti keluhan pada leher yaitu *tension neck syndrome*, keluhan pada bahu, keluhan pada pinggang atau biasa disebut dengan *low back pain*, serta keluhan pada pergelangan tangan dan telapak tangan atau diistilahkan dengan *carpal tunnel syndrome* (Permatasari & Widajati, 2018). Adapun keluhan muskuloskeletal yang biasanya timbul akibat posisi tubuh ataupun sikap kerja tidak alamiah pada penjahit yaitu sakit atau rasa tidak nyaman pada leher, pinggang dan nyeri pada punggung (Sihombing *et al.*, 2015 dalam Surotinoyo *et al.*, 2021). Menurut Evelyn dan Jain (2020), keluhan muskuloskeletal juga dapat berdampak pada kualitas serta efisiensi kerja.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan sikap kerja dengan keluhan muskuloskeletal pada penjahit konveksi. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dalam pencegahan serta faktor-faktor terjadinya keluhan muskuloskeletal pada pekerja.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang dilakukan dari bulan Februari 2022 hingga Juli 2022. Desain yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif korelasional dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini ialah seluruh penjahit yang bekerja pada konveksi di Kecamatan Sukajadi dan Kecamatan Pekanbaru Kota dengan jumlah populasi sebanyak 45 orang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode *total sampling*.

Alat pengumpul data yang digunakan pada penelitian ini adalah kuesioner *Nordic Body Map*

(NBM) yang digunakan untuk mengetahui bagian anggota tubuh responden yang mengalami keluhan muskuloskeletal dan lembar observasi *Rapid Upper Limb Assessment (RULA)* yang digunakan sebagai lembar observasi untuk mengidentifikasi dan menilai sikap kerja ataupun posisi tubuh responden apakah berisiko atau diperlukan tindakan perbaikan.

Analisa data dilakukan dengan menggunakan program SPSS. Analisis univariat digunakan untuk mendeskripsikan karakteristik responden serta sikap kerja dan keluhan musculoskeletal yang dialami responden. Sedangkan analisis bivariat digunakan untuk mengetahui hubungan antara 2 variabel penelitian yakni sikap kerja dan keluhan muskuloskeletal.

HASIL

Analisis Univariat Karakteristik Responden

Tabel 1
Distribusi frekuensi responden berdasarkan karakteristik responden: usia, jenis kelamin, durasi kerja dan masa kerja (N=45)

Karakteristik Responden	Frekuensi (n)	Responden (%)
Usia		
- Masa remaja (12-25 tahun)	8	17,8
- Masa dewasa (26-45 tahun)	21	46,7
- Masa lansia (46-65 tahun)	15	33,3
- Masa manula (>65 tahun)	1	2,2
Jenis Kelamin		
- Laki-laki	29	64,4
- Perempuan	16	35,6
Durasi Kerja		
- ≤8 jam	21	46,7
- >8 jam	24	53,3
Masa Kerja		
- ≤5 tahun	12	26,7
- >5 tahun	33	73,3

Berdasarkan tabel 1, dapat diketahui bahwa mayoritas responden pada penelitian ini adalah dewasa yaitu berada pada rentang usia 26-45 tahun yaitu sebanyak 21 orang (46,7%). responden laki-laki yaitu sebanyak 29 orang

(64,4%), memiliki durasi kerja lebih dari 8 jam per harinya yaitu sebanyak 24 orang (53,3%) serta mayoritas responden telah bekerja selama lebih dari 5 tahun yaitu sebanyak 33 orang (73,3%).

Tabel 2
Distribusi frekuensi responden berdasarkan sikap kerja

Sikap Kerja	Frekuensi (n)	Responden (%)
Risiko tinggi	2	4,4
Risiko sedang	43	95,6

Tabel 2 menunjukkan bahwa mayoritas responden yaitu sebanyak 43 orang (95,6%) bekerja dengan sikap kerja risiko sedang dan sebanyak 2 orang (4,4%) responden bekerja dengan sikap kerja yang berisiko tinggi.

Tabel 3
Distribusi frekuensi responden berdasarkan tingkat keluhan muskuloskeletal

Keluhan Muskuloskeletal	Frekuensi (n)	Responden (%)
Tinggi	1	2,2
Sedang	39	86,7
Rendah	5	11,1

Tabel 3 menunjukkan bahwa mayoritas responden yaitu sebanyak 39 responden (86,7%) mengalami keluhan muskuloskeletal tingkat sedang, 5 orang (11,1%) mengalami keluhan muskuloskeletal tingkat rendah dan 1 orang (2,2%) mengalami keluhan muskuloskeletal tingkat tinggi.

Analisis Bivariat

Tabel 4
Distribusi responden menurut kategori sikap kerja dengan kategori keluhan muskuloskeletal

Sikap Kerja	Keluhan Muskuloskeletal				Total		P Value
	Tinggi		Rendah-Sedang		n	%	
	n	%	n	%			
Risiko tinggi	1	50	1	50	2	100	0,044
Risiko rendah-	0	0	43	100	43	100	

sedang

Jumlah	1	2,2	44	97,8	45	100
--------	---	-----	----	------	----	-----

Hasil analisis hubungan antara kategori sikap kerja dengan kategori keluhan muskuloskeletal didapatkan bahwa diantara responden dengan sikap kerja risiko tinggi, terdapat 1 responden (50,0%) dengan tingkat keluhan muskuloskeletal rendah-sedang dan 1 responden (50,0%) dengan keluhan muskuloskeletal yang tinggi. Sedangkan diantara responden yang bekerja dengan sikap kerja risiko rendah-sedang, didapatkan seluruhnya yaitu sebanyak 43 responden (100,0%) mengalami keluhan muskuloskeletal tingkat rendah-sedang dan tidak ada responden (0,0%) dengan keluhan muskuloskeletal tinggi. Hasil uji statistik diperoleh nilai p value $(0,044) < \alpha$ $(0,05)$, maka dapat disimpulkan ada hubungan antara kategori sikap kerja dengan kategori keluhan muskuloskeletal.

PEMBAHASAN

Analisis Univariat

Karakteristik Responden

1. Usia

Usia responden berdasarkan hasil penelitian pada 45 orang responden, didapatkan mayoritasnya berada pada usia dewasa (26-45 tahun) yaitu sebanyak 21 orang (46,7%). Menurut Tarwaka (2019), keluhan muskuloskeletal umumnya akan dirasakan pada rentang usia kerja. Awal keluhan umumnya dirasakan saat pekerja berusia 35 tahun dan dapat terus meningkat seiring bertambahnya usia. Meningkatnya risiko keluhan pada otot tersebut dikarenakan pada usia setengah baya, ketahanan dan kekuatan otot akan mulai berkurang.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Irawati, Yogisutanti dan Sitorus (2020) bahwa didapatkan mayoritas usia responden yaitu dalam rentang usia dewasa 26-35 tahun (43,3%). Hasil ini juga serupa dengan hasil penelitian Wulandari, Moelyaningrum dan Hartanti (2017) bahwa mayoritas responden berusia 35-44 tahun (51,6%).

2. Jenis Kelamin

Responden pada penelitian ini mayoritasnya merupakan laki-laki yaitu sebanyak 29 orang (64,4%). Hasil penelitian ini sama dengan penelitian yang dilakukan Irawati *et al* (2020)

bahwa didapatkan mayoritas responden yaitu laki-laki sebanyak 16 orang (53,33%). Begitu juga dengan penelitian yang dilakukan Anwar *et al* (2020) yang mendapatkan mayoritas responden yaitu laki-laki (95,5%).

Menurut Tarwaka (2019), secara fisiologis, kekuatan otot pada pria lebih tinggi daripada kekuatan otot wanita. Menurut penelitian Johanson (1994) didapatkan bahwa keluhan otot pada pria dan wanita yaitu 3:1. Astrand & Rodahl (1996) menyatakan bahwa kekuatan otot pada wanita hanya 2/3 dibandingkan dengan kekuatan otot yang dimiliki pria, sehingga daya tahan otot pria pun lebih tinggi dibandingkan pada wanita (Tarwaka, 2019).

3. Durasi Kerja

Mayoritas responden pada penelitian ini bekerja lebih dari 8 jam per harinya yaitu sebanyak 24 orang (53,3%). Hasil tersebut sejalan dengan penelitian Muslim (2018) yang menyatakan bahwa sebagian besar responden yaitu sebanyak 29 responden (67,4%) bekerja >8 jam. Berdasarkan hasil observasi, didapatkan sebagian besar responden bekerja dalam rentang durasi 8 jam hingga 15 jam per harinya tergantung dari jumlah orderan jahit yang ada. Hal tersebut tidak sesuai dengan jam kerja efektif yang seharusnya dimiliki pekerja yaitu 8 jam per hari yang tertuang dalam UU No.13 Tentang Ketenagakerjaan.

Menurut Tarwaka (2015), apabila jam kerja melebihi dari waktu yang telah ditentukan maka dapat terjadi penurunan kecepatan kerja, menurunnya produktivitas kerja hingga gangguan kesehatan.

4. Masa Kerja

Berdasarkan hasil penelitian, didapatkan mayoritas responden telah bekerja sebagai penjahit selama lebih dari 5 tahun yaitu sebanyak 33 orang (73,3%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Wulandari *et al* (2017) yang mendapatkan bahwa mayoritas responden yaitu 11 orang (68,75%) telah bekerja >6 tahun. Penelitian ini juga serupa dengan hasil penelitian Izzati (2018) yang mendapatkan bahwa mayoritas responden yaitu 6 orang (30,0%) telah bekerja selama 6-10 tahun.

Berdasarkan hasil observasi, diketahui bahwa responden telah bekerja sebagai penjahit dalam rentang 1 tahun hingga yang terlama yaitu 49 tahun. Seorang tenaga kerja dikatakan bekerja dengan masa kerja yang relatif lama apabila

bekerja lebih dari lima tahun dan dikatakan tenaga kerja baru apabila bekerja selama atau kurang dari 5 tahun (Saputra, 2012). Menurut Tarwaka (2004), keluhan nyeri berkurang setelah bekerja selama 1-5 tahun, namun akan meningkat apabila bekerja selama lebih dari lima tahun.

5. Gambaran Sikap Kerja

Hasil dari analisa sikap kerja didapatkan bahwa sikap kerja responden pada penelitian ini mayoritas berada pada risiko sedang yaitu sebanyak 43 orang (95,6%) dan terdapat 2 responden (4,4%) dengan sikap kerja risiko tinggi. Berdasarkan hasil observasi dan analisa sikap kerja, didapatkan faktor terbesar responden memiliki sikap kerja risiko sedang ialah dikarenakan responden cenderung bekerja pada sikap kerja yang statis dan tidak ergonomis yaitu dalam posisi leher menunduk dan punggung membungkuk, namun dengan sudut posisi leher dan punggung yang berbeda.

Sikap kerja seperti yang disebutkan diatas merupakan sikap kerja yang tidak sesuai atau tidak alamiah dimana terjadinya penekanan pada bagian tubuh yang dapat mengakibatkan gangguan kesehatan seperti nyeri dan kelelahan otot atau keluhan fisik. Keluhan fisik tersebut dapat semakin meningkat bila postur atau posisi tubuh pekerja terus menerus dalam posisi tidak alamiah (Ramadhani, 2020).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Majuntina *et al* (2021) bahwa didapatkan mayoritas responden sebanyak 21 orang (70,0%) bekerja dengan sikap kerja risiko sedang. Hasil penelitian Pinatik, Rattu dan Kawatu (2016) juga sejalan dengan penelitian ini dimana didapatkan mayoritas responden yaitu sebanyak 15 orang (41,7%) memiliki sikap kerja yang berisiko sedang

6. Gambaran Keluhan Muskuloskeletal

Hasil analisa pada keluhan muskuloskeletal berdasarkan hasil penelitian pada 45 responden didapatkan mayoritas responden yaitu sebanyak 39 responden (86,7%) mengalami keluhan muskuloskeletal tingkat sedang dan yang mengalami keluhan muskuloskeletal tingkat rendah yaitu 5 orang responden (11,1%) serta 1 responden (2,2%) mengalami keluhan muskuloskeletal tingkat tinggi.

Berdasarkan skor keluhan muskuloskeletal yang didapatkan, sebagian besar anggota tubuh responden yang mengalami keluhan yaitu pada bagian leher, tengkuk, bahu, punggung, pinggang,

pinggul dan pantat. Saat observasi dilakukan, didapatkan mayoritas responden mengalami keluhan muskuloskeletal tingkat sedang dikarenakan responden bekerja pada posisi duduk dalam waktu yang cukup lama dengan posisi leher menunduk sehingga dirasakan sakit pada bagian leher, tengkuk dan bahu, serta posisi badan yang cenderung membungkuk yang membuat responden mengeluhkan sakit pada bagian punggung hingga pinggul.

Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan Sihombing (2015) bahwa terdapat mayoritas responden yaitu 22 responden (71,0%) mengalami keluhan muskuloskeletal sedang. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan Majuntina *et al* (2021) bahwa didapatkan mayoritas responden mengalami keluhan muskuloskeletal sedang yaitu sebanyak 19 responden (63,3%). Begitu juga dengan hasil penelitian Wulandari *et al* (2017) yaitu sebanyak 11 responden (68,75%) mengalami keluhan muskuloskeletal tingkat sedang.

Keluhan muskuloskeletal yang dirasakan yaitu berupa rasa sakit atau nyeri, kesemutan dan kekakuan. Keluhan ini dapat bersifat sementara yaitu dapat hilang setelah selesai bekerja atau saat pembebanan dihentikan ataupun bersifat menetap yaitu tidak dapat hilang meskipun setelah selesai bekerja atau saat pembebanan dihentikan (Tarwaka, 2004).

Analisis Bivariat

Hubungan Sikap Kerja dengan Keluhan Muskuloskeletal Pada Penjahit Konveksi

Penelitian yang telah dilakukan terhadap 45 responden menunjukkan bahwa seluruh responden yang bekerja dengan sikap kerja risiko rendah-sedang yaitu sebanyak 43 responden (100%) mengalami keluhan muskuloskeletal tingkat rendah-sedang. Hasil uji statistik diperoleh nilai p value (0,044) < α (0,05) yang menunjukkan bahwa ada hubungan antara sikap kerja dengan keluhan muskuloskeletal pada penjahit konveksi.

Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Irawati, Yogisutanti dan Sitorus (2020) dimana didapatkan p value = 0,026 < 0,05 yang berarti menunjukkan ada hubungan antara sikap kerja dengan keluhan muskuloskeletal. Penelitian ini juga didukung dengan penelitian Majuntina, Paturusi dan Bawiling (2020) yang mendapatkan adanya

hubungan antara risiko sikap kerja dengan keluhan muskuloskeletal pada penjahit (p value = 0,042).

Keluhan muskuloskeletal merupakan suatu gangguan dikarenakan posisi atau postur tubuh yang janggal, gerakan statis atau menetap yang dilakukan secara berulang (Padmanathani, 2016). Keluhan ini diawali dengan keluhan yang ringan hingga keluhan berat seperti nyeri, kesemutan, rasa terbakar hingga gangguan tidur (Ramadhani, 2020). Keluhan dapat bersifat sementara yaitu dapat hilang apabila pembebanan dihentikan ataupun bersifat menetap yaitu keluhan tidak dapat hilang walaupun pembebanan telah dihentikan (Tarwaka, 2004).

Keluhan muskuloskeletal disebabkan oleh berbagai macam faktor diantaranya yaitu peregangan otot yang berlebihan, faktor sekunder seperti penerangan, faktor individu, ataupun karena faktor pekerjaan seperti sikap kerja. Sikap kerja yang dapat menyebabkan keluhan muskuloskeletal ialah sikap kerja yang tidak sesuai yang dilakukan saat bekerja dalam waktu yang lama sehingga menyebabkan penekanan pada otot tubuh dan menyebabkan kelelahan otot serta meningkatkan keluhan fisik. Keluhan tersebut akan terus meningkat apabila tidak ada dilakukan tindakan perbaikan atau tetap dalam sikap yang kerja tidak sesuai atau tidak alamiah (Ramadhani, 2020).

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian menunjukkan karakteristik mayoritas responden adalah berusia dewasa yaitu berada pada rentang usia 26-45 tahun, laki-laki, memiliki durasi kerja lebih dari 8 jam per harinya serta mayoritas responden telah bekerja selama lebih dari 5 tahun.

Hasil penelitian berdasarkan observasi sikap kerja dan penilaian keluhan muskuloskeletal, didapatkan mayoritas responden yaitu 43 responden (95,6%) bekerja dengan sikap kerja risiko sedang dan 39 responden (86,7%) mengalami keluhan muskuloskeletal tingkat sedang. Hasil uji *fisher exact* antara sikap kerja dengan keluhan muskuloskeletal, didapatkan nilai p value = 0,044 < α (0,05), maka dapat disimpulkan ada hubungan antara sikap kerja dengan keluhan muskuloskeletal pada penjahit konveksi di Kecamatan Sukajadi dan Kecamatan Pekanbaru Kota.

Peneliti lain yang ingin melakukan penelitian terkait penelitian ini, hendaknya dapat menambah jumlah sampel, memperluas wilayah penelitian serta melakukan penelitian terkait faktor penyebab lainnya yang dapat menyebabkan keluhan muskuloskeletal pada penjahit.

REFERENSI

- Anwar, N., Riaz, H., Saeed, A., & Ashraf, F. (2020). Frequency of work related musculoskeletal disorders and ergonomic risk assessments among tailors. *JPMA*, 70(2164).
- Hanani, A. D. (2021). Analisis potensi bahaya lingkungan kerja pada usaha penjahit Y di kota Palembang. *Syntax Idea*, 3(2), 238-245.
- Husaini, H., Setyaningrum, R., & Saputra, M. (2017). Faktor penyebab penyakit akibat kerja pada pekerja las. *Jurnal Media Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 13(1), 73-79
- Irawati, N., Yogisutanti, G., & Sitorus, N. (2020). Hubungan antara status gizi, masa kerja dan sikap kerja dengan gangguan muskuloskeletal pada penjahit di Jawa Barat. *Jurnal Unair*. 4(1), 52-60.
- Izzati, T. (2018). Analisis tingkat kelelahan subyektif berdasarkan sikap kerja penjahit di industri konveksi. *The Indonesian Journal of Occupational Safety and Health*, 7(3), 291-299.
- Lukito Kinteki, Z., Santoso, T. B., & Fis, S. (2018). *Pengaruh kinesio tapping dan muscle energy technique terhadap penurunan nyeri myofascial pain syndrome otot upper trapezius pada penjahit di adieva konveksi*. Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- MA, M. I., Sabilu, Y., & Pratiwi, A. D. (2016). Faktor yang berhubungan dengan keluhan musculoskeletal disorders (MSDs) pada penjahit wilayah pasar panjang Kota Kendari Tahun 2016. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*, 1(2), 1-8.
- Majuntina, K., Paturusi, A., & Bawiling, N. S. (2021). Hubungan antara sikap kerja dengan keluhan muskuloskeletal pada penjahit di pasar tondano tahun 2020. *PHYSICAL: Jurnal Ilmu Kesehatan Olahraga*, 2(1), 175-180.

- Muslim, B., Devira, S., Seno, B. A., Darwel, D., & Erdinur, E. (2021). Hubungan durasi kerja dan postur tubuh dengan keluhan low back pain (lbp) penjahit di Nagari Simpang Kapuak Kabupaten Lima Puluh Kota. *Jurnal Sehat Mandiri*, 16(2), 138-146.
- Padmanathani, V., Joseph, L., Omar, B., & Nawawi, R. (2016). Prevalance of musculoskeletal disorders and related occupational causative factors among electricity linemen: a narrative review. *International Journal of Occupational Medicine and Environmental Health*, 29(5), 725-734.
- Permatasari, F. L., & Widajati, N. (2018). Hubungan sikap kerja terhadap keluhan muskuloskeletal pada pekerja home industry di Surabaya. *The Indonesian Journal of Occupational Safety and Health*, 7(2), 220-239.
- Pinatik, V. P., Rattu, A. J., & Kawatu, P. A. (2016). Hubungan antara sikap kerja dengan keluhan muskuloskeletal pada penjahit di Pasar 45 Manado. *Ikmas*, 1(7).
- Ramadhani, Z. A. (2020). *Gambaran sikap kerja dan keluhan musculoskeletal disorders pada pekerja pembuatan genteng di Dusun Klaci Margoluwih Seyegan Sleman*. Doctoral dissertation, Poltekkes Kemenkes Yogyakarta.
- Sihombing, A. P. (2015). Hubungan sikap kerja dengan musculoskeletal disorders pada penjahit di pusat industri kecil menteng Medan 2015. *Journal of USU*, 2(1).
- Surotinoyo, C. V. L., Wariki, W., & Nelwan, J. E. (2021). Asosiasi antara posisi kerja dengan keluhan muskuloskeletal pada penjahit di Indonesia: Review sistematis. *KESMAS*, 10(5).
- Tarwaka. (2004). *Ergonomi untuk keselamatan, kesehatan kerja dan produktivitas*. (Edisi 1). Surakarta: Uniba Press
- Tarwaka. (2011). *Ergonomi industri: Dasar-dasar pengetahuan ergonomi dan aplikasi di tempat kerja*. (Edisi 1). Surakarta: Harapan Press
- Tarwaka. (2019). *Ergonomi industri: Dasar-dasar pengetahuan ergonomi dan aplikasi di tempat kerja*. (Edisi 2). Surakarta: Harapan Press
- Wijayanti, F., & Saftarina, F. (2019). Kejadian low back pain (LBP) pada penjahit konveksi di Kelurahan Way Halim Kota Bandar Lampung. *MEDULA, Medical Profession Journal of Lampung University*, 8(2), 82-88.
- Wulandari, D. R., Moelyaningrum, A. D., & Hartanti, R. I. (2017). Risiko ergonomi dan keluhan musculoskeletal disorders pada pekerja jahit (studi di ud. ilfa jaya konveksi Banyuwangi-Indonesia). In *Prosiding Seminar Dalam Rangka OSH week* (pp. 119-13)